

**PENGARUH KONFLIK *BONDHOLDERS* – *SHAREHOLDERS* TERHADAP
PENERAPAN KONSERVATISME AKUNTANSI PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG *GO PUBLIC* DI BURSA EFEK INDONESIA**

Oleh :

Muhammad Faridz Ilham R.

Abstraksi

Penelitian ini menguji apakah terdapat hubungan positif antara konflik *bondholders* – *shareholders* terhadap penerapan konservatisme akuntansi. Konflik *bondholders* – *shareholders* timbul karena kekhawatiran *bondholders* bahwa perusahaan tidak dapat untuk melunasi hutang yang jatuh tempo karena jumlah aktiva tidak mencukupi. Salah satu sumber tidak mencukupinya aktiva adalah karena adanya *overpayment* dividen kepada *shareholders*. Salah satu alternatif dalam mencegah *overpayment* dividen adalah dengan menerapkan akuntansi konservatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *Manufacture* yang menyajikan laporan keuangan serta membagikan dividen di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2004–2008 yang berjumlah 11 perusahaan. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel bebas yaitu rasio keuangan yang terdiri dari *Return on Assets* (X1), *Dividend Policy* (X2), *Leverage* (X3), *Size* (X4) serta variabel terikatnya adalah *Konservatisme Akuntansi* (Y). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Alat uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan Uji Kecocokan Model (F) dan Uji t untuk menguji hipotesis yang diajukan. Hasil Uji F menunjukkan bahwa model yang digunakan untuk mengetahui pengaruh Rasio *Return on Assets*, Rasio *Dividend Policy*, Rasio *Leverage* dan *Size* terhadap penerapan konservatisme akuntansi adalah signifikan, sehingga hipotesis yang diajukan teruji kebenarannya. Berdasarkan hasil analisis Uji t dapat disimpulkan bahwa Rasio *Return on Assets*, Rasio *Dividend Policy*, Rasio *Leverage* tidak signifikan terhadap penerapan konservatisme akuntansi. Rasio *Size* berpengaruh signifikan *negative* terhadap *return* saham konservatisme akuntansi.

Keywords:. *Return on Assets*, *Dividend Policy*, *Leverage*, *Size*, konflik *bondholders* – *shareholders*, *Konservatisme Akuntansi*.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam melaksanakan pembangunan yang berkesinambungan, bangsa Indonesia memerlukan dana yang cukup besar bukan hanya mengandalkan sumber dana dari pemerintah saja tetapi juga partisipasi masyarakat melalui pihak swasta dalam menggerakkan perekonomian. Banyak cara melakukan investasi, salah satu instrumennya adalah melalui pasar modal sebagai salah satu instrumen investasi yang sangat populer, terutama pada tahun-tahun terakhir ini dimana bangsa Indonesia mengalami resesi ekonomi global atau yang dikenal dengan krisis keuangan global yang membuat kemampuan pemerintah dalam hal penyediaan dana semakin berkurang, apalagi kebutuhan akan investasi untuk tahun-tahun yang akan datang semakin besar.

Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan menggambarkan kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaannya. Informasi yang disampaikan melalui laporan keuangan ini digunakan oleh pihak internal maupun pihak eksternal. Laporan keuangan tersebut harus memenuhi tujuan, aturan serta prinsip – prinsip akuntansi yang sesuai dengan standar yang berlaku umum agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan dan bermanfaat bagi setiap penggunanya. Sumber informasi yang dapat digunakan investor adalah laporan keuangan, karena dengan memanfaatkan informasi laporan keuangan diharapkan investor dapat memprediksi jumlah, waktu dan

ketidakpastian (resiko) perusahaan selain itu informasi tersebut dapat dipergunakan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk memberikan return.

Dalam upaya untuk menyempurnakan laporan keuangan tersebut lahirlah konsep konservatisme. Konsep ini mengakui biaya dan rugi lebih cepat, mengakui pendapatan dan untung lebih lambat, menilai aktiva dengan nilai yang terendah, dan kewajiban dengan nilai yang tertinggi (Sari dan Andhariani ,2007).

Para kreditur mendesak agar laporan keuangan disusun dengan berpedoman pada konsep konservatisme. Maksud utama mereka adalah untuk menetralkan optimisme para usahawan yang terlalu berlebihan dalam melaporkan hasil usahanya. Jika ditinjau lebih jauh ke dalam laporan keuangan, setiap metode akuntansi yang dipilih oleh perusahaan memiliki tingkat konservatisme yang berbeda – beda. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) menyebutkan ada berbagai metode yang menerapkan prinsip konservatisme, diantaranya PSAK No. 14 mengenai persediaan yang terkait dengan pemilihan perhitungan biaya persediaan (2009), PSAK No. 16 mengenai aktiva tetap dan penyusutan (2009), PSAK No. 19 mengenai aktiva tidak berwujud yang berkaitan dengan amortisasi (2009) dan PSAK No. 20 tentang biaya riset dan pengembangan (2009). Pilihan metode tersebut akan berpengaruh terhadap angka yang disajikan dalam laporan keuangan. Sehingga dapat dikatakan bahwa secara tidak langsung konsep konservatisme ini akan mempengaruhi hasil dari laporan keuangan tersebut. Penerapan konsep ini juga akan menghasilkan laba yang berfluktuatif, dimana laba yang berfluktuatif akan mengurangi daya prediksi laba untuk memprediksi aliran kas perusahaan pada masa yang akan datang (Sari dan Andhariani ,2007).

Di Amerika juga ditemukan peningkatan penggunaan konservatisme. Menurut mereka, peningkatan ini disebabkan oleh tingginya potensi tuntutan hukum apabila laporan keuangan disajikan *overstatement*. Kerena itu, auditor dan manajer perusahaan memilih metode akuntansi yang konservatif. (Givoly dan Hayn, 2002 dalam Sari, 2004).

Konservatisme merupakan prinsip yang paling mempengaruhi penilaian dalam akuntansi. Karena itu konservatisme sampai saat ini masih tetap memiliki peran penting dalam praktik akuntansi (Sterling, 1970 dalam Watts, 2003).

Konservatisme didefinisikan sebagai konsep untuk menunda pengakuan terhadap arus kas masuk mendatang dan sebagai akuntansi konservatif yang umumnya menyatakan bahwa akuntan harus melaporkan informasi akuntansi yang terendah dari beberapa kemungkinan nilai untuk aktiva dan pendapatan, serta yang tertinggi dari beberapa kemungkinan nilai kewajiban dan beban (Watts, 2003).

Konservatisme sebagai suatu pandangan pesimistik dalam akuntansi. Akuntansi yang konservatif berarti bahwa akuntan bersikap pesimis dalam menghadapi ketidakpastian laba atau rugi dengan memilih prinsip atau kebijakan yang memperlambat pengakuan pendapatan, mempercepat pengakuan biaya, merendahkan penilaian aktiva dan meninggikan penilaian utang. (Lo, 2005)

Krisis keuangan global telah berdampak pada perekonomian dunia. Indonesia sebagai negara yang terkena imbas dari krisis keuangan global. Efek negatif dari krisis keuangan global ini yaitu omzet manufaktur mengalami penurunan, kerusakan infrastruktur, pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, sulitnya tambahan likuiditas modal kerja, dan masih rumitnya proses

birokrasi menjadi kendala utama penurunan aktivitas perdagangan. Keadaan ini bisa turut berperan memangkas pendapatan negara. Berdasarkan informasi sejumlah asosiasi usaha, mayoritas industri yang berkontribusi signifikan terhadap penurunan omzet adalah sektor industri berbasis ekspor, seperti tekstil dan produk tekstil (TPT), industri hasil hutan, kayu olahan dan furnitur, elektronik, alas kaki, pulp dan kertas, sarung tangan karet, dan minyak sawit mentah. (www.Inaplas.org, 2008)

Pada perusahaan *manufacture* yang *go public* di Indonesia lebih konservatif dalam melakukan kebijakan dividen. Ini di akibatkan karena perlambatan ekonomi akibat krisis global yang mempengaruhi investasi perusahaan baik dari segi penerbitan saham maupun obligasi. Kata Rahmat Waluyanto”, Direktur Jenderal Pengelolaan Utang Departemen Keuangan. Di tahun 2010 ini terdapat sekitar 11 triliun obligasi yang jatuh tempo yang harus dibayarkan. Begitu pula untuk para *shareholders* menuntut untuk dibagikan dividen. (www.kontan.co.id)

Saat sektor industri merasakan dampak krisis modal, industri makanan dan minuman masih dapat bertahan. Di Indonesia konsumsi makanan dan minuman masih menjadi andalan untuk mempertahankan perekonomian dari liarnya dampak krisis global karena mempunyai porsi yang tinggi meskipun di tahun 2008 ada penurunan penjualan makanan dan minuman sebesar 50% akibat menurunnya daya beli masyarakat (www.google.co.id).

Gambar 1 : Perkembangan Penerapan Akuntansi Konservatisme Perusahaan Manufacture tahun 2004 -2008



Sumber : idx.co.id

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa penerapan akuntansi konservatisme tahun 2004 – 2008 , mengalami perubahan yang berfluktuasi, pada tahun 2004 terdapat 88 perusahaan, tahun 2005 mengalami kenaikan sebanyak 101 perusahaan yang menerapkan konservatisme. Sedangkan pada tahun 2006 mengalami penurunan menjadi 92 perusahaan. Pada tahun 2007 dan 2008 mengalami kenaikan berturut – turut sebesar 102 dan 108 perusahaan yang menerapkan konservatisme. Kondisi tersebut kemungkinan disebabkan adanya banyaknya obligasi yang jatuh tempo. Mengingat pada periode tersebut perusahaan *manufacture* mengalami kendala keuangan adanya krisis global yang semakin memperparah kondisi finansial perusahaan sehingga banyak perusahaan yang menerapkan konservatisme akuntansi.

Proksi konservatisme menggunakan akun akrual apabila terjadi akrual negative (*net income* lebih kecil daripada *cash flow* operasional) maka perusahaan tersebut menerapkan konservatisme. (Givoly dan Hayn dalam Sari, 2004)

Permasalahan yang timbul adalah sejauh mana perusahaan yang menerapkan akuntansi konservatisme dapat menyelesaikan *konflik shareholder – bondholder* dan variabel apa saja yang dapat dijadikan indikator konflik, sehingga memungkinkan perusahaan untuk mengendalikannya konflik tersebut.

Menggali peran konservatisme dalam mengatasi konflik *bondholder – shareholders*, Watts (2003) menyatakan bahwa konservatisme berperan penting dalam menyajikan laba dan aktiva yang konservatisme. Konservatisme akan membatasi perilaku oportunistik manajer (misalnya, menciptakan distorsi pada laba) dalam menyajikan laporan keuangan.

Berkaitan dengan masalah diatas, Watts (2003) menyatakan bahwa *debtholder* akan mengalami asimetri pembayaran (*asymmetric payoff*) yang berhubungan dengan aktiva bersih. Apabila pada saat hutang jatuh tempo aktiva bersih perusahaan berada diatas nilai nominal hutang, maka *debtholder* hanya menerima pembayaran sejumlah nilai nominal hutang. Tetapi bila pada saat jatuh tempo nilai aktiva bersih berada dibawah nilai nominal hutang, maka *debtholder* terpaksa menerima pembayaran yang lebih kecil dari nilai nominal hutang. Dengan demikian, *debtholder* menginginkan jaminan bahwa jumlah minimum aktiva bersih lebih besar daripada nilai nominal hutang.

Akuntansi konservatisme berperan dalam perusahaan yang menghadapi konflik *bondholders-shareholders* yang timbul pada perusahaan yang memiliki hutang obligasi dan menerbitkan saham (Sari, 2004)

Semakin konservatif akuntansi maka nilai buku ekuitas yang dilaporkan akan semakin bias. Namun pendukung konservatisme menyatakan bahwa

konservatisme menghasilkan estimasi aktiva dan laba yang bias (lebih rendah) dengan alasan mencegah perusahaan untuk melakukan tindakan membesar – besarkan laba dan aktiva. Dengan demikian konservatisme membantu pengguna laporan keuangan seperti investor dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate* (Mayangsari dan Wilopo, 2002).

Penelitian di Indonesia mendukung hipotesa bahwa semakin konservatif metode akuntansi yang ditetapkan maka semakin kecil *earning management*. Dengan demikian, laba yang konservatif akan membatasi pembayaran dividen yang tertata tinggi. Aktiva yang konservatif akan memberikan gambaran kepada *debtholder* tentang ketersediaan aktiva untuk pembayaran hutang. (Mayangsari dan Wilopo, 2002)

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka penulis termotivasi untuk menguji peran konservatisme dalam menghadapi konflik *bondholders* – *shareholders* khususnya pada perusahaan *manufacture* yang *go public* di BEI. Maka penelitian ini diambil judul tentang :

“ PENGARUH KONFLIK *BONDHOLDER* – *SHAREHOLDER* TERHADAP PENERAPAN KONSERVATISME AKUNTANSI PADA PERUSAHAAN *MANUFACTURE* YANG *GO PUBLIK* di BEI. ”

1.2 Perumusan Masalah

Masalah yang ingin diteliti adalah tentang penerapan akuntansi konservatif pada perusahaan yang menghadapi konflik *bondholders* – *shareholders* . Pertanyaan penelitian lebih lanjut adalah sebagai berikut :

Apakah ada pengaruh konflik *bondholders* – *shareholders* terhadap penerapan akuntansi konservatif khususnya pada perusahaan *manufacture* yang *go public* di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang dikemukakan pada bagian sebelumnya, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menguji dan membuktikan secara empiris serta menganalisis pengaruh konflik *bondholders* – *shareholders* terhadap penerapan akuntansi konservatif khususnya pada perusahaan *manufacture* yang *go public* di Bursa Efek Indonesia

1.4. Manfaat Penelitian

Penulis berharap supaya hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada:

1. Perusahaan

Penelitian ini akan memberikan masukan kepada perusahaan tentang peran konservatisme dalam mengatasi antara *bondholders* – *shareholders*. Penelitian ini juga akan menjadi input bagi perusahaan untuk mempertimbangkan penggunaan konsep konservatisme dalam penyusunan laporan keuangan.

2. Peneliti

Sebagai suatu karya ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan serta untuk mengembangkan dan menerapkan teori yang diperoleh selama studi di perguruan tinggi dan juga untuk memperdalam pengetahuan yang berkaitan dengan materi.

3. Universitas

Digunakan referensi bagi penelitian lain dengan materi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti oleh penulis.